

## PENGUNAAN KONJUNGSI KOORDINATIF DALAM CERITA RAKYAT AMOYE MELAWAN RAJA SETANG KARYA TOPILUS BASTIAN TEBAI

Selpina Tekege<sup>1</sup>, Sri Utami<sup>2</sup>

[estehmabi@gmail.com](mailto:estehmabi@gmail.com)<sup>1</sup>, [sri.utami.mpd@unitomo.com](mailto:sri.utami.mpd@unitomo.com)<sup>2</sup>

Universitas Dr. Soetomo

### ABSTRAK

Cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari masyarakat lalu diturunkan secara lisan melalui mulut kemulut yang sifatnya tradisional dan anonym yang artinya belum diketahui pengarangnya. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan konjungsi koordinatif yang terdapat di dalam cerita rakyat yang telah dipilih. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data bersumber dari cerita rakyat “Amoye Melawan anak Raja Setan.” Baca, simak dan catat adalah langkah yang dilakukan untuk mendapatkan data. Lalu mengelompokkan dan menganalisis dengan teknik reduksi, pengumpulan dan mendeskripsikan. Dalam cerita rakyat yang telah dianalisis hanya mendapatkan tiga kategori konjungsi koordinatif yaitu konjungsi dan, serta dan tetapi.

**Kata Kunci:** Cerita Rakyat, Konjungsi.

### PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan kisah atau peristiwa yang berasal dari masyarakat yang diturunkan secara lisan dari mulut ke mulut. Sejalan dengan itu, James Danandjaja menuliskan dalam bukunya yang berjudul “Folklor Indonesia” yang di terbitkan tahun 2007 mengatakan cerita rakyat adalah bagian dari folklor lisan yang disampaikan turun temurun sepanjang waktu dalam masyarakat, yang sifatnya tradisional dan anonym yang artinya belum diketahui siapa pengarangnya dan di dalam cerita tersebut mengandung nilai-nilai budaya, moral, dan kepercayaan masyarakat. Selain itu sama halnya telah dideskripsikan oleh seorang penulis perempuan bahwa cerita rakyat adalah bentuk sastra lisan yang berkembang dalam masyarakat tradisional. Cerita tersebut difungsikan tidak hanya sebagai sebuah hiburan tapi sebagai media pembelajaran dan pelestarian norma dan nilai yang berangkat dari kebiasaan masyarakat (Siti:1997). Jadi cerita rakyat adalah suatu kisah atau cerita yang berasal dari masyarakat setempat dan warisan secara turun temurun, yang diwariskan secara lisan. Dalam cerita rakyat biasanya mengandung nilai-nilai moral, adat istiadat, kepercayaan dan budaya setempat sehingga cerita rakyat ini menjadi media pembelajaran, hiburan, penguatan identitas budaya masyarakat.

Seperti teks-teks yang lain, cerita rakyat tentu memiliki ciri-ciri tersendiri. Menurut Bacom (1954) dan Dananjaja (1984), teks cerita rakyat memiliki beberapa ciri-ciri seperti berasal dari tradisi lisan, anonim, bersifat fantastik, mengandung pesan moral atau nilai-nilai kehidupan, berkaitan dengan budaya dan adat istiadat, tokohnya sederhana atau khas, bersifat universal, bersifat hiburan dan edukasi.

Cerita rakyat mengandung beragam jenis. Secara umum cerita rakyat memiliki lima jenis. Diantaranya adalah Mite, Legenda, Fabel, Sage, Dongeng. Mite atau Mitos adalah cerita yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat mengenai dewa, makhluk gaib atau asal-usul dunia. Hal ini dianggap benar oleh penganutnya. Legenda adalah cerita atau kisah yang dianggap pernah terjadi pada masa lampau dan hal ini berkaitan dengan sejarah atau asal usul terbentuknya suatu tempat. Mengandung unsur sejarah tapi tidak sepenuhnya fakta. Misalnya maling kundang. Fabel adalah cerita yang menggunakan binatang sebagai tokoh utama dan bertujuan menyampaikan pesan moral. Sage adalah cerita

rakyat yang berisi kejadian sejarah meskipun disertasi unsur fantasi dan dalamnya mengandung tokoh atau pahlawan yang berpengaruh. Sementara dongeng adalah cerita fiksi yang bertujuan untuk menghibur dan di dalamnya berusaha menyampaikan pesan moral tanpa diikat dengan kebenaran.

Cerita rakyat menjadi salah satu pembelajaran di sekolah yang sangat menyenangkan untuk dipelajari. Selain mudah dipahami oleh anak-anak dalam pembelajaran oleh karena itu cerita rakyat menjadi pilihan paling simple untuk mengambil teksnya dalam menganalisis kebahasaan maupun untuk menarik kesimpulan tentang nilai-nilai moral yang berbau budaya.

Cerita rakyat adalah sebuah teks yang cirinya disampaikan atau diwariskan turun temurun melalui lisan atau mulut ke mulut. Meskipun demikian seiring berjalannya waktu cerita tersebut banyak dituliskan dalam bentuk tulisan di dalam teks. Hal ini dilakukan karena adanya kesadaran akan pentingnya cerita rakyat itu untuk terus dilestarikan.

Sebuah teks cerita rakyat, isinya tentu ada unsur kata, frase, klausa dan kalimat, paragraf sehingga membentuk sebuah cerita utuh. Untuk memperjelas makna dari setiap kalimat yang dibentuk akan sering muncul yang namanya kelompok kata tugas. Kelompok kata tugas ini salah satunya adalah konjungsi.

Konjungsi adalah kata-kata yang berfungsi untuk menghubungkan dua unsur bahasa. Dalam penulisan atau pembentukan struktur kalimat, konjungsi selalu berfungsi untuk memberikan sebuah makna dengan kehadirannya. Misalnya “Saya dan Maria pergi ke sekolah.” Kalimat tersebut adalah salah satu hal yang dilakukan oleh dua orang. Dua orang tersebut adalah saya dan maria. Jika tidak ada konjungsi dan kalimat tersebut akan memberikan makna yang lain. Bukan lagi saya dengan maria tapi akan menjadi saya maria yang bisa bermakna ambiguitas. Oleh karena itu konjungsi sangat bermanfaat bagi penulis maupun penikmat atau pembaca dalam pemaknaan sebuah cerita agar maksudnya dapat tersampaikan atau dipahami.

Banyak kata yang tergolong dalam konjungsi. Pada penelitian ini penulis hanya meneliti mengenai konjungsi kordinatif. Mengapa mengambil konjungsi koordinatif? Karena konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang akan sering muncul dalam kalimat dan akan banyak di dapati sehingga penulis meneliti hanya untuk menjadikan sebuah pembelajaran dalam hal menulis dan mengajarkan pada orang lain terutama kepada anak didik. Lalu mengapa pada teks cerita rakyat? Seperti penjelasan yang ada di awal-awal cerita rakyat adalah salah satu cerita yang berasal dari masyarakat. Cerita ini berkisah tentang kejadian masa-masa lampau atau yang berbau sejarah yang berkembang dari mulut ke mulut. Hal ini akan hilang jika tidak diwariskan atau tidak diceritakan lagi.

## **TEORI**

### **1. Konjungsi**

Konjungsi adalah kelompok kata yang berfungsi untuk menghubungkan dua unsur bahasa untuk memperjelas sebuah makna. Menurut Ramlan(2009) konjungsi adalah kata atau ungkapan yang berfungsi untuk menghubungkan atau menyambungkan dua unsur bahasa dalam kata, frase, klausa dan kalimat dengan tujuan membentuk sebuah keutuhan makna dalam memahaminya. Sementara itu pada tahun yang sama Chear mengungkapka konjungsi adalah kata tugas yang berfungsi untuk menghubungkan dua satuan bahasa yang baik itu baik itu kata frase, maupun klausa yang memiliki kedudukan sintaksis yang sama maupun yang berbeda. Sama halnya diungkapkan juga oleh seorang penulis bahwa konjungsi merupakan alat gramatikal yang berfungsi untuk menyambungkan satu bagian kalimat dengan bagian yang lain baik dalam bentuk klausa maupun kalimat.

Jadi konjungsi adalah kata atau ungkapan yang digunakan untuk menghubungkan

kata-frase, klausa atau kalimat dalam teks dengan tujuan memperjelas hubungan antara bagian-bagian tersebut baik itu hubungan penambahana, sebab akibat, perbandingan, maupun yang lainnya sehingga menghasilkan sebuah makna yang utuh, terstruktur dan koheren.

## **2. Konjungsi Koordinatif**

Konjungsi koordinatif adalah kata penghubung yang menghubungkan dua unsur atau lebih dalam sebuah kalimat. Menurut Ramlan(2001) konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menyatukan dua klausa atau dua unsur kalimat yang memiliki status gramatikal yang sama sehingga keduanya berdiri sejajar tanpa saling mempengaruhi misalnya dan atau tetapi. Keraf (1991) menjelaskan lagi bahwa konjungsi adalah koordinatif adalah penghubung yang menghubungkan bagian-bagian yang setara dalam kalimat yang dapat berdiri sendiri jika dipisahkan lagi. Hal yang sama diungkapkan lagi oleh Chear (2009) konjungsi koordinatif adalah kata penghubung yang menghubungkan bagian-bagian yang setara dalam kalimat.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang berusaha mengungkapkan hasil penelitian menggunakan kata-kata. Menurut Muktar 2013;10 mengatakan bahwa metode deskriptif kualitatif merupakan sebuah metode atau cara yang digunakan oleh peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori tentang penelitian pada waktu tertentu. Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis berusaha menganalisis dan memaparkan hasil penelitian mengenai konjungsi koordinatif dalam bentuk deskripsi.

Data adalah sumber atau objek yang akan di telitih atau dianalisis. Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah beberapa kalimat atau paragraf dalam cerita rakyat “Amoye Melawan Raja Setang” yang kalimatnya ada unsur konjungsi koordinatif.

Dalam mengumpulkan data tentu harus punya cara yang tepat agar penelitian dapat dilakukan dengan baik. Pengumpulan dalam jurnal ini, dilakukan dengan Teknik baca, simak dan catat. Langkah pertama membaca keseluruhan isi dari cerita rakyat “Amoye Melawan Raja Setang”. Langkah ke dua baca sambil simak perkalimat. Lalu yang ke tiga, penulis berusaha menuliskan data atau objek dari kalimat dan paragraph. Setelah itu menganalisis sesuai dengan tupoksi yaitu tupoksi konjungsi koordinatif.

Data yang dianalisis merujuk pada dialog-dialog atau kalimat-kalimat yang terdapat dalam cerita rakyat yang berkaitan dengan konjungsi koordinatif. Dalam pengumpulannya tentu melalui tahap baca, simak dan catat. Untuk menganalisis menggunakan Teknik reduksi data, pengumpulan data dan penarikan kesimpulan.

Yang dimaksud dengan reduksi data adalah data yang telah ditemukan dipilah-pilah berdasarkan jenis. Lalu data tersebut dikelompokkan berdasarkan jenis konjungsi koordinatif agar memudahkan penulis dalam menarik kesimpulan. Lalu proses terakhir dalam analisis data adalah menarik kesimpulan. Data-data yang telah ditemukan dapat dituliskan dalam table sehingga penulis dapat mendeskripsikan sesuai dengan teori lalu dapat ditarik kesimpulan tentang penggunaan konjungsi koordinatif yang terdapat dalam Cerita Rakyat Amoye Melawan Raja Setan tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam penelitian ini berusaha mendeskripsikan tentang penggunaan konjungsi koordinatif dalam sebuah cerita rakyat yang berjudul “Amoye Melawan Anak Raja Iblis.” Cerita rakyat ini diambil dari sebuah buku kumpulan dongen yang ditulis oleh Topilus Bastian Tebai. Cerita tersebut mengisahkan tentang enam orang kaka yang dilamar oleh

enam laki-laki yang datang dari arah utara. Awal mereka bertemu, adik laki-laki satu-satunya dalam keluarga enam perempuan itu tidak menyetujui lamaran dari enam saudara laki-laki itu. Namun enam perempuan itu mau sehingga adiknya merelakan mereka. Suatu ketika si amoye ini berkunjung ke tempatnya kakak-kakak yang ternyata mereka di sana menjadi budaknya keenam saudara laki-laki itu. Lima yang lain telah meninggal dan tersisah Elis kaka terakhirnya. Mereka dua melarikan diri. Kabar itu telah diketahui oleh keenam adik kaka itu lalu dikejanya namun mereka berdua menjebak keenam laki-laki yang ternyata anak raja iblis itu masuk dalam sungai dan terbawa arus kali.

Konjungsi adalah kata tugas yang berfungsi untuk menghubungkan dua unsur bahasa dengan tujuan untuk memberikan sebuah makna yang utuh. Dalam penelitian ini penulis menganalisis menggunakan teorinya Abdul Chear. Menurutnya konjungsi koordinatif adalah kata hubung yang digunakan untuk menggabungkan dua klausa, frasa atau kata yang memiliki kedudukan setara atau sederajat dalam kalimat. Chear adalah seorang pakar linguistik Indonesia. Ia mengatakan konjungsi koordinatif adalah salah satu konjungsi yang penting dalam bahasa Indonesia. Chear membagi konjungsi koordinatif dalam empat jenis yaitu konjungsi penjumlahan, konjungsi pertentangan, konjungsi pemilihan dan konjungsi penegasan.

Berdasarkan teori tersebut, penulis telah menemukan beberapa data mengenai konjungsi koordinatif yang terdapat dalam cerita rakyat "Amoye Melawan Raja Setang"

#### Data

##### Data 01 (Dan)

"Ia langsung memasak daging kuskus **dan** membagi rata dengan ke enam kakanya."

"Elis melihat ketidakadilan itu **dan** memberikan ubinya ke pada adik amoye."

"Ia mengendap-endap **dan** bersembunyi di balik pohon matoa."

"Mereka tertawa berbahak-bahak **dan** matanya melotot"

"setelah keadaan aman, amoye turun **dan** menyongsong kakanya dari kebun di tengah jalan."

"Mereka berjalan pulang dengan noken-noken berisi ubi, sayuran **dan** kayu bakar."

##### Data 02 (Serta)

"Ia menyiapkan busur dan anak panahnya **serta** noken berisi bekal."

##### Data 03 (Tetapi)

"Amoye tidak setuju **tetapi** semua kakaknya telah setuju"

"Kami bukan isteri mereka, **tetapi** budak mereka"

#### Analisis

##### 1. Konjungsi Koordinatif Penjumlahan

Konjungsi koordinatif penjumlahan adalah konjungsi yang digunakan untuk menggabungkan dua unsur bahasa di dalam sebuah kalimat antara kata dengan kata, kata dengan klausa juga klausa dengan klausa. Konjungsi penjumlahan berfungsi untuk menyatakan penambahan informasi dari informasi yang ada. Ada tiga konjungsi yang tergolong dalam konjungsi ini yaitu *dan*, *serta* dan *juga*. Dari tiga jenis konjungsi koordinatif penjumlahan ini, penulis menemukan dua konjungsi diantaranya konjungsi *dan* dan konjungsi *serta*.

##### Data 01 (Dan)

"Ia langsung memasak daging kuskus **dan** membagi rata dengan ke enam kakanya."

"Elis melihat ketidakadilan itu **dan** memberikan ubinya ke pada adik amoye."

"Ia mengendap-endap **dan** bersembunyi di balik pohon matoa."

"Mereka tertawa berbahak-bahak **dan** matanya melotot"

"setelah keadaan aman, amoye turun **dan** menyongsong kakanya dari kebun di tengah jalan."

“Mereka berjalan pulang dengan noken-noken berisi ubi, sayuran **dan** kayu bakar.”

Dalam data yang telah ditemukan di atas, kalimat pertama, kalimat ke dua, kalimat ke tiga dan kalimat ke empat adalah kalimat yang berusaha menyatakan informasi tambahan di dalam kalimat tersebut. Posisi konjungsi *dan*, terdapat di antara dua klausa sehingga kalimat tersebut jika di pisah mampu atau dapat berdiri sendiri.

Di dalam data 01 terdapat juga sebuah kalimat yang ada unsur konjungsi *dan*, yang menyatakan “Mereka berjalan pulang dengan noken-noken berisi ubi, sayuran **dan** kayu bakar.” Kalimat tersebut menjelaskan jenis-jenis barang yang dibawa oleh tokoh dalam cerita rakyat. Konjungsi *dan* dalam kalimat ini terdapat di antara kata dengan kata. Konjungsi ini bertujuan untuk memperjelas bahwa yang dibawa bukan hanya ubi dan sayur saja tetapi ada juga kayu.

#### **Data 02 (Serta)**

“Ia menyiapkan busur dan anak panahnya **serta** noken berisi bekal.”

Konjungsi koordinatif penjumlahan adalah konjungsi yang menyatakan penjumlahan atau penambahan dalam sebuah unsur bahasa. Konjungsi *serta* yang terdapat dalam kalimat di atas berfungsi untuk memperjelas beberapa unsur bahasa dalam sebuah kalimat. Kalimat di atas jika dibuat kalimat dengan memisahkan maksud-maksud tersebut bisa menjadi tiga kalimat setara. Maksud yang pertama adalah si tokoh menyiapkan busur. Yang ke dua anak panah. Lalu di kalimat ke tiga adalah ia menyiapkan lagi noken berisi bekal. Hal ini telah diperjelas lagi dengan konjungsi *serta* lalu dibuat hanya dalam satu kalimat. Jika dalam kalimat tersebut tidak ada konjungsi *serta*, tentu kalimat tersebut menjadi kalimat ambiguitas.

## **2. Konjungsi Koordinatif Pertentangan**

Konjungsi koordinatif pertentangan adalah konjungsi yang menyatakan pertentangan terhadap dua unsur bahasa. Yang tergolong dalam jenis konjungsi pertentangan yaitu *tetapi*, *namun* dan *sedangkan*. Kelompok konjungsi ini disebut juga konjungsi intrakalimat yang artinya konjungsi yang berada dalam kalimat. Artinya terdapat dalam satu kalimat. Jadi konjungsinya didapatkan di antara kata dengan klausa atau klausa dengan klausa. Dalam penelitian ini penulis mendapati dua kalimat yang terdapat unsur pertentangan.

#### **Data 03 (Tetapi)**

“Amoye tidak setuju **tetapi** semua kakaknya telah setuju”

“Kami bukan isteri mereka, **tetapi** budak mereka”

Data 03 kalimat pertama dan ke dua adalah dua kalimat yang terdapat konjungsi *tetapi*. Melihat dari jenis kalimatnya, kalimat pertama maupun kalimat yang ke dua adalah dua kalimat yang menyatakan pertentangan antara dua klausa.

Kalimat pertama, data 03 terdapat dua unsur yang bertentangan. Tokoh amoye tidak setuju namun tokoh yang dinamakan dengan kakak-kakaknya menyetujui. Itu artinya dua unsur yang berbeda ada dalam satu kalimat. Konjungsi *tetapi* muncul untuk memperjelas adanya sebuah pertentangan.

Data 03 kalimat ke dua adalah kalimat yang menjelaskan dua unsur bahasa yang berbeda pula. Unsur yang pertama menyatakan si tokoh kami ini bukan istri. Lalu diklausa selanjutnya, dapat dijelaskan bahwa mereka hanyalah budak. Konjungsi *tetapi* hadir sebagai konjungsi yang memperjelas. Jika tidak ada konjungsi *tetapi* kalimat ini tidak akan memberikan sebuah makna yang utuh. Yang ada akan menghadirkan kalimat yang ambigu jika tidak membuat kalimat tersebut menjadi dua kalimat yang berdiri sendiri-sendiri berdasarkan maksud.

## **3. Konjungsi Koordinatif Pemilihan**

Konjungsi koordinatif pemilihan adalah konjungsi yang menyatakan adanya dua pilihan dalam sebuah unsur bahasa. Konjungsi ini biasanya terdapat dalam sebuah kalimat

oleh karena ini sering disebut juga dengan konjungsi intrakalimat. Konjungsi koordinatif pemilihan biasanya terdapat di antara kata dan kata, kata dan klausa atau klausa dan klausa untuk memberikan sebuah pilihan. Misalnya “ Kamu pilih saya atau dia.” Artinya dalam kalimat tersebut memberikan pilihan antara dua kata yaitu saya dan dia. Konjungsi atau hadir untuk memperjelas. Dalam penelitian ini, peneliti tidak menemukan konjungsi koordinatif pemilihan dalam kalimat-kalimat yang terdapat dalam cerita rakyat yang dianalisis.

#### **4. Konjungsi Koordinatif Penegasan**

Konjungsi koordinatif penegasan adalah konjungsi yang berfungsi untuk menegaskan sesuatu dalam sebuah kalimat. Kelompok konjungsi yang tergolong dalam konjungsi koordinatif penegasan adalah *bahkan, malahan, apalagi* dan terlebih lagi. Konjungsi-konjungsi ini biasanya hadir juga dalam sebuah kalimat untuk mempertegas sebuah tuturan agar dipahami. Misalnya dia sangat pandai, bahkan selalu menjadi juara. Artinya dia pandai karena itu ia selalu juara. Konjungsi bahkan hadir untuk memperjelas bahwa sih ia memang pandai. Ditegaskan lagi dengan buktinya ia selalu juara. Pada penelitian ini peneliti tidak menemukan konjungsi penegasan yang digunakan oleh penulis cerita rakyat dalam karya yang peneliti analisis.

### **KESIMPULAN**

Cerita rakyat adalah salah satu teks yang sering digemari oleh anak-anak murid di sekolah untuk diulas karena kaya akan unsur budaya dan moral. Sebagai sebuah teks, karya sastra tentu tidak terlepas dari yang namanya konjungsi yang artinya kata-kata penghubung yang fungsinya menghubungkan dua unsur bahasa. Konjungsi memiliki banyak jenis. Dalam penelitian ini peneliti melakukan sebuah analisis kecil yang difokuskan hanya pada konjungsi koordinatif. Konjungsi yang sering muncul dalam kalimat.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan penggunaan konjungsi koordinatif dengan harapan menjadikan hasil itu sebagai sebuah pembelajaran untuk peneliti maupun pembaca. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode yang berusaha mendeskripsikan hasil analisisnya berupa kata-kata. Peneliti berusaha membaca, menemukan kalimat-kalimat yang ada unsur konjungsi koordinatif lalu mengelompokkan dan menganalisis berdasarkan kelompok fungsi dan tugas.

Peneliti menemukan dua jenis konjungsi koordinatif yang digunakan dalam cerita yang rakyat “Amoye Melawan Anak Raja Iblis.” Konjungsi koordinatif penjumlahan dan konjungsi koordinatif pertentangan. Konjungsi koordinatif penjumlahan terdapat enam kalimat yang di dalamnya ada unsur dan dan satu kalimat yang di dalamnya terdapat unsur serta. Sementara konjungsi koordinatif pertentangan, terdapat dua kalimat. Dua kalimat itu sama-sama hanya ada konjungsi tetapi.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Danandjaja, James. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dogeng dan Lain-lain*. Pustaka Utama Grafiti, 2007
- Soeratno, Siti Chamamah. 1997. *Cerita Rakyat dalam Penelitian Kebudayaan*. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bacom, H.C. *The Form of Folklore:Prose Narratives*. University Of California Press. 1954
- Ramlan, M. *Ilmu Bahasa Indonesia:Sintaksis*. CV Karyano.2021
- Chear, Abdul. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta, 2009
- Keraf, Goris. 1984. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende, Nusa Indah.
- Muktar. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif:Panduan Praktis untuk Peneliti Pemula*. Jakarta:GP Press